Published every June and December ISSN 2088-1290
atikan
Jurnal Kajian Pendidikan

NOVRIAN SATRIA PERDANA

Dinamika Pekerja Anak: Studi Kasus Pekerja Anak pada Sektor Informal di DKI Jakarta

RINGKASAN: *Pekerja anak adalah istilah untuk mempekerjakan anak kecil atau anak di bawah umur. Istilah pekerja anak memiliki konotasi pengeksploitasian anak di bawah umur atas tenaga mereka, dengan upah yang kecil; atau pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanan, kesehatan, dan prospek masa depan anak-anak yang dipekerjakan tersebut. Masalah pekerja anak merupakan fenomena yang sulit dituntaskan hingga kini. Keberadaan pekerja anak erat kaitannya dengan situasi kemiskinan yang menimpa masyarakat. Saat ini, penulis melakukan studi tentang dinamika pekerja anak, dengan penentuan responden berdasarkan prosedur sampel bertujuan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar anak yang memutuskan menjadi pekerja anak berusia 9-11 tahun sebanyak 36 persen; dan bahkan ada yang berusia di bawah 9 tahun sebanyak 11 persen, yang mana hal ini sebagian besar disebabkan faktor ekonomi yang memaksa orangtua melibatkan anak-anak mereka. Hasil berikutnya dari penelitian ini adalah semakin tinggi pendapatan keluarga, tingkat pendidikan anak-anak seusianya di lingkungan anak, tingkat pendidikan orangtua, dan sedikit jumlah anggota keluarga membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta untuk tetap bersekolah semakin besar; dan semakin tinggi upah pekerja anak membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin rendah. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah menyediakan sarana pendidikan gratis bagi anak-anak kalangan ekonomi bawah (miskin) agar mereka terus melanjutkan sekolah dan memberikan tunjangan kesejahteraan tambahan.*
KATA KUNCI: *Pekerja Anak; Motivasi Bekerja; Kemiskinan; Pendidikan Orangtua; Sektor Informal.*

ABSTRACT: *"The Dynamics of Child Labor: Case Study of Child Labor in the Informal Sector in Jakarta". Child labor is a term for employing small children or minors. The term child labor has the connotation of exploiting minors for their labor, with a small wage; or consideration for the development of their personality, safety, health, and future prospects of the children employed. The problem of child labor is a phenomenon that is difficult to be solved until the present moment. The existence of child labor is closely related to the situation of poverty that afflicts society. Currently, the author conducted a study about the dynamic of child labor, with the determination of respondents based on the purposive sampling procedure. The results of the research revealed that the most of children who decided to be child laborers by the aged around 9-11 years, as much as 36 percent; and there are even younger than 9 years old, as much as 11 percent. Therefore, this is largely due to economic factor that force parents involve their children. Next results from this study is the higher of the family income, education level of children on his age in a child's environment, parental educational level, and the fewer number of family members, make the probability of child labor in the informal sector in Jakarta to stay in school growing bigger; and the higher the wages of child labor makes the probability of child labor in the informal sector in Jakarta to stay in school is getting lower. This study recommends that the government provide free education facilities for children of the lower economy (poor) so that they continue their education and provide additional welfare benefits.*
KEY WORD: *Child Labor; Working Motivation; Poverty; Parents Education; Informal Sector.*

About the Author: **Novrian Satria Perdana, M.E.** adalah Peneliti di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat e-mail: novrian1711@gmail.com

Suggested Citation: Perdana, Novrian Satria. (2018). "Dinamika Pekerja Anak: Studi Kasus Pekerja Anak pada Sektor Informal di DKI Jakarta" in *ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan*, Volume 8(1), Juni, pp.27-40. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, ISSN 2088-1290.
Article Timeline: Accepted (March 2, 2018); Revised (May 20, 2018); and Published (June 30, 2018).

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia

PENDAHULUAN

Masalah tenaga kerja anak telah menjadi perhatian dunia, yang merupakan dampak dari permasalahan ekonomi, sosial, dan kebudayaan dalam masyarakat (Brukuth, 2005; Nurwati, 2008; dan Tumengkol, 2012). Menurut B. Suyanto (2003), pekerja atau buruh anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri, yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak (Suyanto, 2003).

Pekerja anak adalah istilah untuk mempekerjakan anak kecil atau anak di bawah umur. Istilah pekerja anak memiliki konotasi pengeksploitasian anak di bawah umur atas tenaga mereka, dengan upah yang kecil; atau pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanan, kesehatan, dan prospek masa depan anak-anak yang dipekerjakan tersebut (Nandi, 2006; dan Avianti & Sihaloho, 2013). Menurut data SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2011-2014, tingkat pekerja anak sejak tahun 2011-2014 berkisar antara 2.7 hingga 5 persen, yang mana posisi terbanyak berada di perdesaan tahun 2012, yang mencapai 4.83 persen (SAKERNAS, 2014; dan BPS, 2015).

Penggunaan anak di bawah umur, sebagai pekerja anak, sekarang dianggap oleh negara-negara maju sebagai pelaggaran hak manusia. Namun, di negara miskin mungkin masih mengijinkan adanya pekerja anak, karena keluarga mereka seringkali bergantung pada pekerjaan anak-anaknya untuk bertahan hidup; dan terkadang hal tersebut merupakan satu-satunya sumber pendapatan bagi keluarga (Nandi, 2006; dan Wahyuni, 2014).

Pekerja anak juga diartikan sebagai anak yang aktif bekerja; yang membedakannya dengan anak yang pasif bekerja, karena tidak semua pekerjaan yang dilakukan oleh anak dapat menjadikan anak sebagai pekerja. Keberadaan pekerja anak ini tidak lepas dari adanya masyarakat miskin di Indonesia. Masyarakat miskin, baik yang tinggal di desa maupun di kota, harus bekerja keras untuk meningkatkan kehidupan atau memperbaiki nasibnya. Dalam banyak kasus, walaupun telah bekerja dengan jam kerja yang relatif panjang, pendapatan yang diperoleh kelompok miskin masih tetap relatif rendah. Agar tetap bisa bertahan hidup, keluarga miskin berusaha mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari nafkah, walaupun tenaga tambahan tersebut adalah anak mereka yang belum dewasa dan siap untuk bekerja (Wahyuni, 2014; dan Hanafi, 2017).

Adanya pekerja anak telah ikut serta dalam kegiatan ekonomi, baik yang memperoleh upah maupun tidak, sebenarnya bukanlah suatu hal baru di Indonesia; bahkan pekerja anak ini sebenarnya merupakan persoalan klasik. Semakin lama semakin banyak pekerja anak atau anak-anak yang terpaksa bekerja, baik yang terlibat langsung secara ekonomi di pasar kerja maupun yang membantu orang tua untuk menambah pendapatan dan yang bekerja di rumah (Nandi, 2006; Wahyuni, 2014; dan Hanafi, 2017).

Berbagai pekerjaan digeluti oleh anak yang bersekolah, putus sekolah, bahkan ada yang tidak sempat bersekolah. Padahal di usia anak, kebutuhan yang seharusnya dipenuhi oleh mereka adalah mendapatkan pendidikan dan juga mempunyai waktu yang cukup untuk bermain dalam masa perkembangan fisik dan mentalnya mendapatkan kasih sayang dari orangtua. Pada usia ini kemampuan fisik anak masih terbatas sesuai dengan pertumbuhannya. Sayangnya, dikarenakan faktor kemiskinan, mereka terpaksa bekerja (Suyanto, 2010; dan Itsnaini, 2015).

Meskipun telah ditetapkan peraturan mengenai larangan mempekerjakan anak dibawah usia 18 tahun dan peraturan mengenai kewajiban memenuhi hak-hak anak, terutama pendidikan, akan tetapi pada kenyataanya pemerintah pusat dan daerah masih belum mampu memenuhi kewajiban untuk melindungi hak-hak anak, terutama permasalahan pekerja anak dan pendidikan. Hal ini terlihat pada sikap pemerintah yang ambivalensi, di satu sisi Indonesia turut berpartisipasi dalam program IPECL ILO (*International Programme on the Elimination of Child Labor, International Labour Organization*) dan menunjukan keinginan untuk mengenali dan berbuat sesuatu terhadap persoalan pekerja anak; di sisi lain masih ada kecenderungan untuk menganggap remeh,

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print)** and **www.journals.mindamas.com/index.php/atikan

bahkan mengingkari persoalan tenaga kerja anak yang berdampak mendapat ancaman sanksi internasional berupa hilangnya pasar ekspor (Suyanto, 2010; dan OPI, 2017).

Para pengusaha lebih senang mempekerjakan anak-anak dengan alasan yang selalu dilontarkan adalah karena pekerja anak cenderung mudah diatur, penurut, murah, dan mudah didapatkan. Selain itu, anak-anak cenderung mudah diintimidasi karena mereka tergantung secara ekonomi, baik makanan atau tempat tinggal, serta terkadang butuh dukungan secara emosional (Nandi, 2006; Suyanto, 2010; dan OPI, 2017).

Pekerja anak, atau bisa disebut sebagai anak yang memasuki dunia kerja, merupakan fenomena yang sulit dituntaskan hingga kini. Keberadaan anak dalam pasar tenaga kerja erat kaitannya dengan situasi kemiskinan yang menimpa keluarga kurang mampu secara ekonomi. Walaupun sudah ada undang-undang perlindungan anak dan undang-undang ketenagakerjaan yang mengatur perlindungan anak agar memberikan kebebasan anak dalam tumbuh dan berkembang, namun di Provinsi DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta justru terjadi peningkatan jumlah pekerja anak, yaitu terdapat peningkatan jumlah pekerja anak paling banyak pada tahun 2014, yakni sebanyak 37 persen (BPS DKI Jakarta, 2015).

Fenomena tersebut cukup memprihatinkan dan menjadi suatu masalah yang harus segera dicari jalan keluarnya. Pada hakikatnya, anak-anak yang bekerja seharusnya mengecap pendidikan dan belum memasuki dunia kerja (Usman & Nachrowi, 2004; Hasbullah, 2009; dan Nopan, 2014). Terkait dengan kondisi tersebut, maka beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam kajian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh pendapatan keluarga terhadap peluang pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah?; (2) Bagaimana pengaruh pendidikan di lingkungan anak terhadap peluang pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah?; (3) Bagaimana pengaruh pendidikan orangtua terhadap peluang pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah?; (4) Bagaimana pengaruh upah pekerja anak terhadap peluang pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah?; serta (5) Bagaimana pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap peluang pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut: (1) Semakin tinggi pendapatan keluarga membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin besar; (2) Semakin tinggi tingkat pendidikan anak-anak seusianya di lingkungan anak membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin besar; (3) Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin besar; (4) Semakin tinggi upah pekerja anak membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin rendah; serta (5) Semakin sedikit jumlah anggota keluarga membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin besar.

Konsep Pekerja Anak. Menurut UU (Undang-Undang) Nomor 1 Tahun 2000, pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain/dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Pekerja anak bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga dan rumah tangga, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Avianti & Sihaloho, 2013; Setneg RI, 2014; dan Bara, 2015).

Berdasarkan UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun (Kemenakertrans RI, 2003). Selain itu, dalam Konvensi ILO (*International Labour Organization*) No.138 ditetapkan usia 18 tahun adalah batas minimum usia untuk pekerja pada pekerjaan berbahaya, sedangkan usia 15 tahun sebagai batas bawah untuk pekerjaan yang teratur atau rutin.[1]

[1]Lihat, misalnya, "K-138: Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja". Tersedia secara online di: http://www.balitbangham.go.id/po-content/peraturan/ILO [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print) and www.journals.mindamas.com/index.php/atikan

Menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penanggulangan Pekerja Anak, pasal 1, dinyatakan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan mengahambat proses belajar serta tumbuh kembang. Yang dimaksud "tumbuh kembang anak" adalah tumbuh dalam arti bertambahnya ukuran dan masa, yaitu tinggi, berat badan, tulang, dan panca indra tumbuh sesuai dengan usia kembang, dalam arti bertambahnya kematangan fungsi tubuh yaitu pendengaran, penglihatan, kecerdasan, dan tanggung jawab (dalam Solehuddin, 2013; dan Triono, 2014).

Pekerja anak, menurut dasar status pekerjaan yang ditekuni, paling tidak dibedakan menjadi tiga jenis status, yaitu: anak yang bekerja atau berusaha secara mandiri; anak yang bekerja dan berusaha dengan orang lain; serta anak-anak yang menjadi bagian dari pekerja keluarga (Usman & Nachrowi, 2004; Demartoto, 2008; dan Avianti & Sihaloho, 2013). Pembagian itu kemudian dapat diklasifikasikan lagi kedalam bagian yang lebih umum, yaitu pekerja di sektor formal dan pekerja di sektor informal. Pekerja di sektor formal adalah pekerja anak yang bekerja rutin setiap hari di suatu tempat dan gajinya tetap. Sedangkan pekerja anak di sektor informal adalah pekerja anak yang bekerja tidak tetap, berusaha secara mandiri, serta hasil yang bekerja tidak tetap berusaha secara mandiri dan hasil yang didapat tidak tetap dan waktu bekerja tidak tetap. Biasanya pula tidak ada relasi antara buruh dan majikan. Sebagai contoh adalah pembantu rumah tangga, pedagang asongan, tukang semir, dan sebagainya (Demartoto, 2008; dan Avianti & Sihaloho, 2013).

Menurut Alan Gilbert & Josef Gugler (1996), sebagaimana dikutip dalam S. Mehrotra & M. Biggeri (2002), aktivitas-aktivitas sektor informal adalah cara melakukan sesuatu yang ditandai dengan: mudah untuk dimasuki; bersandar pada sumber daya lokal; usaha milik sendiri; operasinya dalam skala kecil; padat karya dan teknologinya bersifat adoptif; keterampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal; serta tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif (Gilbert & Gugler, 1996; dan Mehrotra & Biggeri, 2002).

Menurut M. Dottridge & L. Stuart (2005) dan R. Khanam (2008), terdapat beberapa pendekatan dalam memandang masalah pekerja anak, yaitu: penghapusan atau *abolition*, perlindungan atau *protection*, dan pemberdayaan atau *empowerment*. Pendekatan abolisi mendasarkan pemikirannya bahwa setiap anak tidak boleh bekerja dalam kondisi apapun, karena anak punya hak seluas-luasnya untuk bersekolah dan bermain serta mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Sementara pendekatan proteksi mendasarkan pemikirannya pada jaminan terhadap hak sipil, yaitu bahwa sebagai manusia dan sebagai warga negara, setiap anak mempunyai hak untuk bekerja. Dan pendekatan pemberdayaan sebenarnya merupakan lanjutan dari pendekatan proteksi, yang mengupayakan pemberdayaan terhadap pekerja anak agar mereka dapat memahami dan mampu memperjuangkan hak-haknya (Dottridge & Stuart, 2005; dan Khanam, 2008).

Menurut C. Salmon (2005); K.J. Rauscher *et al*. (2008); dan R. Khanam (2008), dinamika pekerja anak digambarkan dalam empat perspektif umum, antara lain:

Pertama, *Perspektif Modal Manusia*. Perspektif modal manusia melihat pekerja anak melalui aspek pembangunan ekonomi nasional. Menurut perspektif ini, pembangunan merupakan salah satu penyebab utama dari pekerja anak. Perspektif ini menekankan bahwa pendapatan rendah dan kemiskinan yang mendorong munculnya kecenderungan pekerja anak di dunia. Perspektif ini mendukung bahwa mengeluarkan anak-anak dari pekerjaan harus disertai dengan program-program penyesuaian rehabilitasi, pendidikan, dan bantuan langsung. Pandangan ini juga menganggap bahwa pembangunan ekonomi adalah solusi terbaik untuk masalah pekerja anak di seluruh dunia (Salmon, 2005; Khanam, 2008; dan Rauscher *et al*., 2008).

Kedua, *Perspektif Pasar Tenaga Kerja.* Perspektif pasar tenaga kerja berpendapat bahwa ada hubungan negatif antara pekerja anak dengan pekerja orang dewasa.

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print)** and **www.journals.mindamas.com/index.php/atikan

Perspektif ini menunjukan bahwa pekerja anak akan menggantikan tenaga kerja dewasa yang mengakibatkan pengangguran pada orang dewasa. Menurut perspektif ini, pekerja anak akan meningkatkan pasokan tenaga kerja di pasar kerja, dan hal ini akan mengurangi tingkat upah dan meningkatkan pengangguran dewasa. Para pendukung perspektif pasar tenaga kerja merekomendasikan kebijakan-kebijakan yang mencegah anak-anak berpartisipasi dalam ekonomi; hal ini untuk melindungi lapangan pekerjaan orang dewasa dan persaingan upah dengan pekerja anak. Perspektif ini juga berpendapat bahwa negara memiliki tanggungjawab dalam melarang penggunaan pekerja anak yang minimal dan kewajiban dalam memberikan pendidikan untuk anak-anak (*cf* Salmon, 2005; Khanam, 2008; dan Rauscher *et al*., 2008).

Ketiga, *Perspektif Tanggungjawab Sosial*. Menurut perspektif ini, masalah pekerja anak disebabkan oleh diferensiasi sosial dalam masyarakat; diskriminasi rasial dan budaya; disfungsional keluarga dan hubungan masyarakat; ketidakadilan dan penggunaan kekuasaan politik dan ekonomi; penurunan nilai-nilai sosial; serta secara moral tidak ada tanggung jawab sosial. Perspektif ini berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk mengeliminir pekerja anak tidak dengan cara mengurangi kemiskinan atau penegakan hukum melalui undang-undang tenaga kerja anak. Solusi untuk masalah ini terletak pada mengaitkan mereka dalam perlindungan yang lebih baik dan melibatkan unsur masyarakat dalam melakukan mobilisasi kepedulian masyarakat yang dicapai melalui penguatan keluarga, tekanan publik terhadap pemerintah untuk lebih meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak-anak (*cf* Salmon, 2005; Khanam, 2008; dan Rauscher *et al*., 2008).

Keempat, *Perspektif Berpusat pada Anak*. Perspektif ini mengakui anak-anak sebagai orang-orang dengan hak-hak dan suara mereka sendiri dan menempatkan kepentingan utama mereka. Perspektif ini berpendapat bahwa ada kebutuhan anak-anak untuk turut berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan bermasyarakat. Perspektif berpusat pada anak memandang pekerja anak sebagai tenaga kerja yang merusak kesejahteraan anak-anak dan perkembangan individu dan sosial mereka. Solusi yang ditawarkan oleh perspektif ini adalah tersedianya kebijakan secara nasional dengan memperhatikan kebutuhan anak sebagai manusia yang dapat berinteraksi dengan orang lain, sehingga anak-anak pun dapat mengungkapkan pendapat terkait dengan peran dalam pembangunan (*cf* Salmon, 2005; Khanam, 2008; Rauscher *et al*., 2008; dan Santrock, 2008).

Konsep Sektor Informal. Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Menurut ILO (*International Labour Organization*) tahun 1972, sebagaimana dikutip oleh H. Usman & D.N. Nachrowi (2004) dan Suahasil Nazara (2010), yang dimaksud sektor informal adalah aktivitas-aktivitas ekonomi, antara lain ditandai dengan mudah untuk dimasuki, bersandar pada sumber daya lokal, usaha milik sendiri, operasinya dalam skala kecil, padat karya dan teknologinya bersifat adaptif, keterampilan diperoleh dari luar sistem sekolah formal, dan tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif (Usman & Nachrowi, 2004; dan Nazara, 2010).

Menurut J. Breman (1991), sebagaimana dikutip oleh R. Khanam (2008), bahwa sektor informal merupakan suatu istilah yang mencakup dalam istilah "usaha sendiri", dan merupakan jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, sulit dicacah, sering dilupakan dalam sensus resmi, serta persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan hukum. Mereka adalah kumpulan pedagang, pekerja yang tidak terikat dan tidak terampil, serta golongan-golongan lain dengan pendapatan rendah dan tidak tetap, hidupnya serba susah, dan semi kriminal dalam batas-batas perekonomian kota (Breman, 1991; dan Khanam, 2008).

Sektor informal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: padat karya, tingkat produktivitas yang rendah, pelanggan yang sedikit dan biasanya miskin, tingkat pendidikan formal yang rendah, penggunaan teknologi menengah, sebagian besar pekerja keluarga dan pemilik usaha oleh keluarga, gampangnya

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print) and www.journals.mindamas.com/index.php/atikan

keluar-masuk usaha, serta kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah (Breman, 1991; Lens *et al*., 2005; Khanam, 2008; dan Nazara, 2010).

Menurut K.J. Rauscher *et al*. (2008), ada dua macam kesempatan memperoleh penghasilan sektor informal, antara lain adalah sebagai berikut. *Pertama*, Kesempatan memperoleh penghasilan yang sah, meliputi: Kegiatan-kegiatan primer dan sekunder, pertanian, perkebunan yang berorientasi pasar, kontraktor bangunan, pengrajin usaha sendiri, dan lain-lain; Usaha tersier dengan modal yang relatif besar, perumahan, transportasi, usaha-usaha untuk kepentingan umum, kegiatan sewa-menyewa, dan lain-lain; Distribusi kecil-kecilan seperti pedagang kaki lima, pedagang pasar, pedagang kelontong, pedagang asongan, dan lain-lain; Transaksi pribadi seperti pinjam-meminjam, pengemis, dan lain-lain; serta Jasa yang lain, seperti pengamen, penyemir sepatu, tukang cukur, pembuang sampah, dan lain-lain. *Kedua*, Kesempatan memperoleh penghasilan yang tidak sah, meliputi: Jasa, seperti kegiatan dan perdagangan gelap pada umumnya, penadah barang-barang curian, lintah darat, perdagangan obat bius, penyelundupan, pelacuran, dan lain-lain; serta Transaksi, seperti pencurian kecil atau pencopetan, pencurian besar atau perampokan bersenjata, pemalsuan uang, perjudian, dan lain-lain (Rauscher *et al*., 2008).

Dampak Negatif Pekerjaan bagi Anak-anak. Mempekerjakan pekerja anak pada dasarnya merupakan suatu hal yang melanggar hak asasi anak, karena pekerjaan pekerja anak selalu berdampak buruk terhadap perkembangan fisik, emosi, dan sosial anak. Berikut ini beberapa dampak negatif pekerjaan bagi anak-anak:

Pertama, *Dampak Pekerjaan terhadap Perkembangan Fisik Anak*. Secara fisik, pekerja anak lebih rentan dibanding orang dewasa, karena fisik mereka masih dalam masa pertumbuhan. Bekerja sebagai pekerja anak dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan fisik mereka, karena pekerjaan yang mereka lakukan dapat menimbulkan kecelakaan maupun penyakit. Dampak kecelakaan terhadap pekerja anak dapat berupa luka-luka atau cacat akibat tergores, terpotong, terpukul, terbentur, dan lain-lain; sedangkan kondisi yang menimbulkan penyakit antara lain kondisi tempat kerja yang sangat panas atau terlalu dingin, tempat kerja terlalu bising, terhirup debu, terhirup bahan kimia berupa uap lem, uap cat sablon, tempat kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi seksual, dan lain-lain. Dampak penyakit yang ditimbulkan berupa pusing, demam, menggigil, kerusakan pada sistem syaraf (rendahnya kapasitas intelektual, daya ingat lemah, dan lemahnya alat perasa), kulit, ginjal, paru-paru, sesak nafas, batuk, tuli, tertular penyakit seksual seperti IMS/HIV/AIDS atau Infeksi Menular Seksual / *Human Immuno-deficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome* (Nandi, 2006; Wismayanti, 2006; dan Avianti & Sihaloho, 2013).

Kedua, *Dampak Pekerjaan terhadap Perkembangan Emosi Anak*. Pekerja anak sering bekerja dalam lingkungan kerja yang memungkinkan terjadinya eksploitasi, berbahaya, merendahkan martabat dan derajat, serta terisolasi. Mereka sering menerima perlakuan yang sewenang-wenang, kasar, dan diabaikan oleh majikan mereka dan pekerja dewasa lainnya. Dampak yang ditimbulkan berupa pekerja anak menjadi pemarah, pendendam, kasar terhadap teman sebaya atau yang lebih muda, kurang mempunyai rasa kasih-sayang terhadap orang lain, dan adanya perasaan empati terhadap orang lain (Hidayah, 2009; dan Suyanto, 2010).

Ketiga, *Dampak Pekerjaan terhadap Perkembangan Sosial Anak*. Pekerja anak yang tidak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan, seperti bermain, pergi kesekolah dan bersosialisasi dengan teman sebanyanya, tidak mendapat pendidikan dasar yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan, tidak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan ikut berpartisipasi aktif di tengah masyarakat, serta menikmati hidup secara wajar biasanya akan tumbuh menjadi anak yang pasif dan egois sehingga sering berdampak anak mengalami masalah didalam interaksi atau menjalin kerjasama dengan orang lain dan mereka kurang percaya diri atau merasa direndahkan (Nandi, 2006; Hidayah, 2009; dan

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print) *and* ***www.journals.mindamas.com/index.php/atikan***

Suyanto, 2010).

Sebagaimana dijelaskan di sub bab terdahulu bahwa anak sebagai potensi dan generasi muda berkewajiban untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan menjamin eksistensi bangsa di masa depan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut merupakan kewajiban dan tugas generasi sebelumnya untuk memberikan pengarahan, pembinaan, dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak-anak untuk maju dan berkembang, serta mengupayakan pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia secara bertahap (Suyanto, 2010; dan Hamamah, 2015).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak-anak Menjadi Pekerja Anak. Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan anak terjun dalam dunia kerja, antara lain:

Pertama, *Pendapatan Keluarga.* Jumlah pendapatan keluarga yang rendah menjadikan keluarga akan mengerahkan seluruh anggota keluarga untuk bekerja agar mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk mengerahkan anak dibawah usia kerja. Semakin rendah pendapatan rumah tangga, maka partisipasi pekerja anak juga akan semakin tinggi (Andrew & Orodho, 2014; dan Fahlevi & Muhammad, 2017).

Kedua, *Pendidikan di Lingkungan Anak*. Pendidikan yang semakin tinggi di lingkungan anak akan berpengaruh positif terhadap partisipasi anak untuk bersekolah daripada menjadi pekerja anak. Anak dengan lingkungan yang berpendidikan tinggi akan lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi daripada bekerja dengan pendidikan rendah dan kemampuan rendah. Hal ini disebabkan pendidikan dianggap mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam memasuki dunia kerja (Usman & Nachrowi, 2004; Suyanto, 2010; dan Siregar 2015).

Ketiga, *Pendidikan Orangtua.* Semakin rendah jenjang pendidikan yang dimiliki kepala keluarga akan meningkatkan resiko partisipasi pekerja anak. Tingkat pendidikan kepala keluarga yang rendah akan meningkatkan resiko terjadinya pekerja anak, karena pada kepala keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, kesadaran akan pendidikan juga rendah sehingga mereka cenderung tidak memasukan anak-anaknya ke sekolah, namun malah melibatkan anak-anak untuk bekerja (Seacombe, 2000; Nurwati, 2008; dan Kainuwa & Najeemah, 2013).

Keempat, *Nilai Upah Pekerja Anak*. Semakin tinggi nilai upah anak terhadap keuangan keluarga, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan anak terjun dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan anak yang memiliki upah tinggi dan ikut berkontribusi dalam pendapatan rumah tangga miskin akan diarahkan untuk bekerja agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Maka dari itu, semakin tinggi nilai upah anak akan semakin menarik untuk rumah tangga melepaskan anak-anak mereka untuk menjadi pekerja anak (Usman & Nachrowi, 2004; Endrawati, 2011; Nwaru, Odoemelam & Egbulefu, 2011; dan Nimbona *et al*., 2014).

Kelima, *Jumlah Anggota Keluarga*. Menurut Michael Todaro (2000), yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumahtangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk kedalam kelompok tenaga kerja. Jumlah anggota rumah tangga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak ukuran rumahtangga berarti semakin banyak anggota rumahtangga yang pada akhirnya semakin bertambah beban rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, termasuk kebutuhan mengakses pendidikan bagi anak-anak mereka (*cf* Todaro, 2000; Raharja & Manurung, 2005; dan Dewi, Utama & Marhaeni, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh A. Kainuwa & M.Y. Najeemah (2013) dan J.M. Boit & B.C. Emily (2013) menyatakan bahwa semakin banyak anggota keluarga, maka beban kehidupan mereka akan semakin besar sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka, termasuk yang seharusnya mereka belanjakan untuk pendidikan anak-anak mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anggota keluarga, maka probabilitas anak untuk menjadi pekerja anak akan semakin besar (Kainuwa & Najeemah, 2013; dan Boit & Emily, 2013).

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print) and www.journals.mindamas.com/index.php/atikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dengan penentuan responden berdasarkan prosedur *purposive sampling,* yaitu cara memperoleh subjek riset berdasarkan kriteria dan tujuan yang telah ditentukan (Siregar, 2013; dan Sugiyono, 2014). Prosedur yang dipilih adalah prosedur campuran (*combination or mix sampling*), yaitu memadukan dua cara pengambilan sampel: kriteria atau *criterion* dan *confenience* (Dahlan, 2009; dan Fraenkel, Wallen & Hyun, 2012).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer pada pekerja anak berusia di bawah 18 tahun, yang bekerja pada sektor informal, seperti pedagang asongan, pengamen, penjual koran, jasa semir sepatu, jasa 3 in 1 (*three in one*), kernet bis kota, buruh bangunan, dan lainnya di wilayah Provinsi DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pekerja yang masih bersekolah dan yang putus sekolah yang berusia di bawah 18 tahun, sehingga diperoleh responden sebanyak 147 anak. Alasan pengambilan sampel usia di bawah 18 tahun, karena menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan, usia minimal pekerja adalah 18 tahun (Kemenakertrans RI, 2003; dan Nandi, 2006).

Dalam penelitian ini, variabel terikat *(dependent variable)* adalah peluang pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk bersekolah. Untuk variabel terikat menggunakan variabel *dummy*, yaitu variabel yang dinyatakan dalam bentuk kode. Untuk *dummy,* variabel terikat didefinisikan: jika anak tetap bersekolah meskipun telah menjadi pekerja anak, kode = 1; jika anak putus sekolah dan tetap menjadi pekerja anak, kode = 0.

Sedangkan variabel bebas *(independent variable)* dalam penelitian ini meliputi: Pendapatan perkapita keluarga (dalam ribuan Rupiah per bulan); Pendidikan anak-anak seusianya yang tinggal di lingkungan anak (variabel *dummy*, jika hingga pendidikan menengah = 1, jika sebagian besar lingkungan memperoleh pendidikan di bawah jenjang pendidikan menengah = 0); Latar belakang pendidikan orang tua (ada dua variabel *dummy*, jika hingga jenjang pendidikan tinggi = 1 dan jika hingga jenjang pendidikan dasar = 0, dan jika hingga jenjang pendidikan menengah = 1 dan hingga jenjang pendidikan dasar = 0); upah pekerja anak per bulan (dalam ribuan Rupiah); serta Jumlah anggota keluarga (dalam jumlah orang). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software eviews 8* (Ghozali, 2011; dan Ariefianto, 2012).

Model yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat (*dependent variable*), yang merupakan *dummy variable;* dan variabel bebas (*independent variable*), yang merupakan karakteristik sosial, pendidikan, dan ekonomi rumahtangga adalah sebagai berikut:

$$y = \ln\left[\frac{p}{1-p}\right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 D_{1i} + \beta_3 D_{2i} + \beta_4 D_{3i} + \beta_5 X_2 + \beta_6 X_3 + e$$

dimana:

$\beta_o, \ldots, \beta_6$ = Parameter model.

y = Probabilitas pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk bersekolah (variabel *dummy,* jika anak tetap bersekolah meskipun telah menjadi pekerja anak, kode = 1; jika anak putus sekolah dan tetap menjadi pekerja anak, kode = 0).

X_1 = Pendapatan per kapita keluarga (dalam ribuan Rupiah per bulan).

D_{1i} = Pendidikan anak-anak seusianya yang tinggal di lingkungan anak (variabel *dummy*, jika hingga pendidikan menengah = 1, jika sebagian besar lingkungan memperoleh pendidikan di bawah jenjang pendidikan menengah = 0).

D_{2i} = Latar belakang pendidikan ibu (variabel *dummy*, jika tinggi = 1 dan dasar = 0).

D_{3i} = Latar belakang pendidikan ibu (variabel *dummy*, jika menengah = 1 dan dasar = 0).

X_2 = Upah pekerja anak perbulan (dalam ribuan Rupiah).

X_3 = Jumlah anggota keluarga (dalam jumlah orang).

e = *Error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan, sebagai berikut:

Pertama, ***Pengaruh pendapatan keluarga terhadap peluang pekerja anak pada sektor informal di DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta untuk tetap bersekolah.*** Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan per kapita keluarga, yang terbesar adalah sejumlah dua juta tiga ratus ribu Rupiah. Berdasarkan hasil ME (*Marginal Effect*), semakin bertambahnya

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print) and www.journals.mindamas.com/index.php/atikan

pendapatan per kapita rumah tangga sebesar seratus ribu Rupiah, maka peluang anak untuk tetap bersekolah akan meningkat sebesar 0.083 kali; begitu juga sebaliknya jika pendapatan per kapita rumah tangga berkurang sebesar seratus ribu Rupiah, maka peluang anak untuk tetap bersekolah akan menurun sebesar 0.083 kali (*cf* Susilowati, 2007; dan Masniadi, 2012).

Dapat pula dikatakan bahwa semakin bertambahnya pendapatan per kapita orangtua maka semakin besar peluang anak untuk tetap bersekolah. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita orang tua berarti kesejahteraan mereka lebih baik, oleh karena itu mereka akan lebih mudah menyekolahkan anak-anak mereka dan tidak memperkejakan mereka daripada orang tua dengan pendapatan per kapita yang rendah (Mujiningrum, 2013; dan Perdana, 2015). Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa hipotesis semakin tinggi pendapatan keluarga membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin besar dapat diterima.

Kedua, ***Pengaruh tingkat pendidikan anak-anak seusianya di lingkungannya terhadap peluang pekerja anak pada sektor informal di DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta untuk tetap bersekolah.*** Karena responden dalam penelitian ini adalah pekerja anak yang berusia di bawah usia 18 tahun, penulis membatasinya dengan variabel *dummy* berupa: jika sebagian besar anak-anak seusianya yang bersekolah hingga pendidikan menengah = 1, jika sebagian besar anak-anak seusianya yang bersekolah di lingkungannya memperoleh pendidikan di bawah jenjang pendidikan menengah = 0.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai ME (*Marginal Effect*), peluang anak untuk tetap bersekolah dengan latar belakang pendidikan anak-anak seusianya di lingkungannya hingga jenjang pendidikan menengah adalah sebesar 0.079. Berdasarkan hasil tersebut menunjukan bahwa peluang anak untuk bersekolah dengan latar belakang pendidikan anak-anak seusianya di lingkungannya hingga jenjang pendidikan menengah lebih baik 0.79 kali daripada peluang anak untuk tetap bersekolah dengan latar belakang pendidikan anak-anak seusianya di lingkungannya di bawah jenjang pendidikan menengah (Perdana, 2015; dan Firdausi, 2016). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis semakin tinggi tingkat pendidikan anak-anak seusianya di lingkungan anak membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin besar dapat diterima.

Ketiga, ***Pengaruh pendidikan orangtua terhadap peluang pekerja anak pada sektor informal di DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta untuk tetap bersekolah.*** Partisipasi anak untuk bersekolah dipengaruhi oleh peran dan fungsi orang tua sebagai keluarga inti, yang di dalamnya diletakkan sendi-sendi dasar pendidikan yang mempengaruhi kepribadian anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda akan berpengaruh terhadap cara membimbing belajar anaknya (Sukaimi, 2013; dan Perdana, 2015). Fokus variabel ini adalah pada pendidikan ibu, yang mana merupakan sosok yang sering bertemu langsung dengan anak-anaknya.

Berdasarkan nilai ME (*Marginal Effect*), peluang pekerja anak untuk tetap bersekolah dengan latar belakang pendidikan ibu hingga jenjang pendidikan menengah sebesar 0.53 dan peluang pekerja anak untuk tetap bersekolah dengan latar belakang pendidikan ibu hingga jenjang pendidikan tinggi sebesar 0.81. Berdasarkan hasil tersebut menunjukan bahwa peluang pekerja anak untuk tetap bersekolah dengan latar belakang pendidikan ibu hingga jenjang pendidikan menengah lebih baik 0.53 kali daripada peluang untuk tetap bersekolah pada pekerja anak pada rentang usia yang sama dengan latar belakang pendidikan ibu hingga jenjang pendidikan dasar. Selain itu, untuk jenjang pendidikan ibu yang lebih tinggi menunjukan hasil bahwa peluang untuk tetap bersekolah pada pekerja anak dengan latar belakang pendidikan ibu hingga jenjang pendidikan tinggi lebih baik 0.81 kali daripada peluang untuk tetap bersekolah pada pekerja anak pada rentang usia yang sama dengan latar belakang pendidikan ibu hingga jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print) and www.journals.mindamas.com/index.php/atikan

bersekolah semakin besar dapat diterima.

Keempat, ***Pengaruh upah pekerja anak terhadap peluang pekerja anak pada sektor informal di DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta untuk tetap bersekolah.*** Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata upah pekerja anak yang terbesar adalah sejumlah lima puluh lima ribu Rupiah per hari. Berdasarkan hasil ME (*Marginal Effect*), semakin bertambahnya upah pekerja anak sebesar seribu Rupiah, maka peluang anak untuk tetap bersekolah akan menurun sebesar 0.031 kali. Begitu juga sebaliknya, jika upah pekerja anak berkurang sebesar seribu Rupiah, maka peluang anak untuk tetap bersekolah akan meningkat sebesar 0.031 kali.

Dapat pula dikatakan bahwa semakin bertambahnya upah pekerja anak, maka semakin berkurang peluang anak untuk tetap bersekolah. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi upah pekerja anak berarti kesejahteraan mereka lebih baik; oleh karena itu, mereka akan terus bekerja dan cenderung malas bersekolah (*cf* Perdana, 2015; dan Susilowati, 2016). Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa hipotesis semakin tinggi upah pekerja anak membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin kecil dapat diterima.

Kelima, ***Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap peluang pekerja anak pada sektor informal di DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta untuk tetap bersekolah.*** Berdasarkan hasil observasi, jumlah anggota keluarga minimal adalah 3 orang dan yang terbanyak berjumlah 11 orang. Berdasarkan hasil ME (*Marginal Effect*), semakin bertambahnya jumlah anggota rumahtangga maka peluang anak untuk tetap menjadi pekerja anak akan meningkat sebesar 0.61 kali. Begitu juga sebaliknya, semakin berkurangnya jumlah anggota rumahtangga maka peluang anak untuk menjadi pekerja anak akan menurun sebesar 0.61 kali (Nandi, 2006; Endrawati, 2011; dan Perdana, 2015). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis semakin sedikit jumlah anggota keluarga membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin besar dapat diterima.

KESIMPULAN

Sebagian besar anak yang memutuskan menjadi pekerja anak berusia 9-11 tahun (sebanyak 36 persen), dan bahkan ada yang berusia di bawah 9 tahun (sebanyak 11 persen), yang mana hal ini sebagian besar disebabkan faktor ekonomi yang memaksa orangtua melibatkan anak-anak mereka. Hanya sebesar 43 persen responden pekerja anak masih bersekolah.

Secara psikologis dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mereka tidak siap bekerja, yang mana dibuktikan bahwa sebagian besar dari mereka (pekerja anak) bekerja sebagai pengamen yang pekerjaannya menyanyi dan berjoget, serta bekerja sebagai kernet bis atau angkot (angkutan kota) yang mana ayahnya menjadi sopir bis/angkot.

Semakin tinggi pendapatan keluarga, tingkat pendidikan anak-anak seusianya di lingkungan anak, tingkat pendidikan orangtua, dan sedikit jumlah anggota keluarga membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta untuk tetap bersekolah semakin besar; dan semakin tinggi upah pekerja anak membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin rendah.

Hasil penelitian memperoleh pemahaman bahwa menurut pekerja anak, sekolah memiliki arti penting sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, wawasan, serta bisa dijadikan bekal untuk mendidik anak. Melalui sekolah, pekerja anak juga dapat menambah teman pergaulan, sehingga sekolah dinilai sebagai tempat yang menyenangkan. Di samping itu, pekerja anak menganggap bahwa institusi sekolah merupakan lembaga yang dapat mengantarkan masa depan seseorang menjadi lebih sukses, sehingga mereka menginginkan untuk terus bersekolah demi masa depan yang lebih baik. Para pekerja anak yang putus sekolah pun berharap disediakan sarana pembelajaran yang waktunya fleksibel dan gratis agar mereka bisa bersekolah kembali.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian di atas, peneliti menyampaikan saran-saran. Bagi pekerja anak, perlu pendidikan alternatif yang dapat memfasilitasi

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print) *and* ***www.journals.mindamas.com/index.php/atikan***

pekerja anak agar dapat terus melanjutkan sekolahnya. Bagi orangtua, pekerja anak yang masih melanjutkan sekolah agar dapat mengawasi anaknya dalam kegiatan bekerja dan sekolah secara proporsional. Bagi pengusaha yang mempekerjakan anak agar mendorong mereka untuk melanjutkan sekolah dengan cara membiayai sekolah anak melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) serta memberikan waktu luang untuk anak bersekolah dan menjaga kondisi psikologis pekerja anak.

Bagi pemerintah, sebaiknya memandang pekerja anak dari perspektif berpusat pada anak dengan menggunakan pendekatan abolisi khusus untuk anak-anak di bawah usia 18 tahun agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya, sehingga diharapkan akan menjadi tenaga kerja produktif pada usia 18 tahun ke atas. Untuk mendukung hal ini, pemerintah sebaiknya menyediakan sarana pendidikan gratis bagi anak-anak kalangan ekonomi bawah (miskin) agar mereka terus melanjutkan sekolah dan memberikan tunjangan kesejahteraan tambahan, selain tunjangan kesehatan bagi orangtua yang menyekolahkan anaknya sebagai pengganti upah mempekerjakan anak-anaknya.[2]

Referensi

Andrew, S.L. & J.A. Orodho. (2014). "Socio-Economic Factors Influencing Pupils' Access to Education in Informal Settlements: A Case of Kibera, Nairobi Country, Kenya" in *International Journal of Education and Research*, Vol.2, No.3 [March].

Ariefianto, M. Doddy. (2012). *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Avianti, Annisa & Martua Sihaloho. (2013). "Peranan Pekerja Anak di Industri Kecil Sandal terhadap Pendapatan Rumahtangga dan Kesejahteraan Dirinya di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat" dalam *SODALITY: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol.01, No.01 [April], hlm.10-25.

Bara, Bayu. (2015). "Buruh Anak sebagai Wujud Sikap Eksploitatif" dalam *Kompasiana: Beyond Blogging*. Jakarta: 24 Juni. Tersedia secara online juga di: https://www.kompasiana.com/bayubara/552 [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

Boit, J.M. & B.C. Emily. (2013). "Factors Influencing Household Decisions on Access to Primary School Education in Kenya: Case Study of Uasin Gishu West District" in *International Journal of Academic Research in Bussiness and Social Sciences*, Vol.3, No.7 [July].

BPS [Badan Pusat Statistik]. (2015). *Survey Sosial Ekonomi Nasional, 2011-2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

BPS DKI [Badan Pusat Statistik Daerah Khusus Ibukota] Jakarta. (2015). *Persentase Penduduk Miskin di DKI Jakarta, 2009-2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Breman, J. (1991). "Sistem Tenaga Kerja Dualistis: Suatu Kritik terhadap Konsep Sektor Informal" dalam C. Manning & T.N. Effendi [eds]. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Penerbit YOI [Yayasan Obor Indonesia].

Brukuth, A. (2005). "Child Labour and Debt Bondage: A Case Study of Brick Klin Workers in Southeast India" in *Journal of Asian and African studies*, Volume 5(2).

Dahlan, M.S. (2009). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika, edisi kedua.

Demartoto, Argyo. (2008). "Karakteristik Sosial-Ekonomi dan Faktor-faktor Penyebab Anak Bekerja di Sektor Informal di Kota Surakarta". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret. Tersedia secara online juga di: http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/analisis-situasi-pendidikan-pekerjaan-anak-di-kota-surakarta.pdf [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

Dewi, I Gusti Ayu Kartika Candra Sari, Made Suyana Utama & Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. (2016). "Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial, dan Demografi terhadap Kontribusi Perempuan pada Pendapatan Keluarga di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana" dalam *PIRAMIDA: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Vol.XII, No.1, hlm.38-47.

Dottridge, M. & L. Stuart. (2005). *End Child Exploitation: Child Labour Today.* UK [United Kingdom]: UNICEF [United Nations International Children and Emergence Fund].

Endrawati, Netty (2011). "Faktor Penyebab Anak Bekerja dan Upaya Pencegahannya" dalam *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum,* Edisi April.

Fahlevi, Ridha & Said Muhammad. (2017). "Faktor Sosial-Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja Pekerja Anak di Kota Banda Aceh" dalam *JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa) Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSYIAH*, Vol.2, No.1 [Februari], hlm.187-196.

Firdausi, Zahra. (2016). "Hubungan Pekerja Anak dengan Pencapaian Pendidikan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga". *Skripsi Sarjana*

[2]***Pernyataan:*** Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini adalah karya saya sendiri. Isinya bukan hasil plagiat, karena sumber-sumber yang saya kutip dalam analisis dicantumkan secara jelas dalam Referensi. Artikel ini juga belum pernah dikirim untuk direviu dan diterbitkan oleh jurnal ilmiah lain. Saya bersedia menanggung akibat dan sanksi akademik, sekiranya apa-apa yang saya nyatakan ini tidak benar adanya.

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print) and www.journals.mindamas.com/index.php/atikan

Tidak Diterbitkan. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Tersedia secara online juga di: https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/81959/1/I16zfi.pdf [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

Fraenkel, Jack, Norman Wallen & Helen Hyun. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill, 8th edition.

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP [Universitas Diponegoro].

Gilbert, Alan & Josef Gugler. (1996). *Urbansiasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Terjemahan.

Hamamah, Fatin. (2015). "Analisis Yuridis Sosiologis terhadap Perlindungan Anak dalam Kasus Eksploitasi Pekerja Anak" dalam *Jurnal Pembaharuan Hukum*, Vol.II, No.3 [September – Desember].

Hanafi, Ahmad. (2017). "Eksploitasi Pekerja Anak Dibawah Umur sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial: Studi Kasus Anak Penjual Koran Disekitar Lampu Merah, Bandar Lampung". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan.* Bandar Lampung: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Tersedia secara online juga di: http://digilib.unila.ac.id/28688/3/SKRIPSI [diakses di Jakarta, Indonesia: 1 April 2018].

Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, edisi revisi.

Hidayah, Rifa. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: UIN [Universitas Islam Negeri] Malang Press, cetakan pertama.

Itsnaini, Fitriana Nur. (2015). "Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY [Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: http://eprints.uny.ac.id/28300/1/FITRIANA%20N.I_11101241010.pdf [diakses di Jakarta, Indonesia: 19 Desember 2017].

Kainuwa, A. & M.Y. Najeemah. (2013). "Influence of Socio-Economic and Educational Background of Parents on Their Children's Education in Nigeria" in *International Journal of Scientific and Research Publication*, Volume 3, Issue 10 [October].

Kemenakertrans RI [Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia]. (2003). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.* Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Khanam, R. (2008). "Child Labour and Schooling Attendance: Evidence from Bangladesh" in *Journal of Social Economics*, Vol.35, No.1/2, pp.77-98.

"K-138: Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja". Tersedia secara online di: http://www.balitbangham.go.id/po-content/peraturan/ILO [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

Lens, W. *et al*. (2005). "Study Persistence and Academic Achievement as a Function of the Type of Competing Tendencies" in *European Journal of Psychology of Education*, Volume XX.

Masniadi, Rudi. (2012). "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tabungan, dan Investasi terhadap Tingkat Pendapatan Per Kapita Indonesia" dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.10, No.1 [Juni]. Tersedia secara online juga di: https://media.neliti.com/media/publications/90788-ID-analisis-pengaruh-jumlah-penduduk-tabung.pdf [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

Mehrotra, S. & M. Biggeri. (2002). "The Subterranian Child Labour Force: Subcontracted Home Based Manufacturing in Asia". *Innocenti Working Paper*, No.96. Florence: UNICEF [United Nations International Children and Economic Fund] Innocenti Research Center.

Mujiningrum, Dyah. (2013). "Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Angka Melek Huruf Perempuan, serta Pengeluaran Pemerintah pada Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Variasi Kesejahteraan Anak Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2010". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Semarang: Fakultas Ekonomika & Bisnis, Universitas Diponegoro. Tersedia secara online juga di: http://eprints.undip.ac.id/40268/1/MUJININGRUM.pdf [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

Nandi. (2006). "Pekerja Anak dan Permasalahannya" dalam *Jurnal GEA: Jurusan Pendidikan Geografi,* Vol.6, No.2 [Oktober]. Tersedia secara online juga di: http://www.academia.edu/6054796/Pekerja_Anak_dan_Permasalahannya [diakses di Jakarta, Indonesia: 19 Desember 2017].

Nazara, Suahasil. (2010). *Ekonomi Informal di Indonesia: Ukuran, Komposisi, dan Evolusi*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, Terjemahan. Tersedia secara online juga di: https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

Nimbona, G. *et al*. (2014). *Studying Child Labour: Policy Implication of Child Centered Research.* UK [United Kingdom]: Foundation of IREWOC [International Research on Working Children].

Nopan. (2014). "Tenaga Kerja Anak". *Makalah Hukum Ketenagakerjaan.* Kendari: Fakultas Hukum UHO [Universitas Halu Oleo]. Tersedia secara online juga di: http://www.academia.edu/7504654/Tenaga_Kerja_Anak [diakses di Jakarta, Indonesia: 19 Desember 2017].

Nurwati, Nunung. (2008). "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan, dan Alternatif Kebijakan" dalam *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol.10, No.1 [Januari], hlm.1-11.

Nwaru, J.C., L.E. Odoemelam & I. Egbulefu. (2011). "Determinants of Child Labour among Urban and Rural Farm Households in Abia State, Nigeria" in *Journal of Education*, Volume 9(1).

OPI [Organisasi Perburuhan Internasional]. (2017). *Menanggulangi Pekerja Anak di Sektor Rumah Tangga: Panduan Aksi bagi Pekerja Rumah Tangga dan Organisasi Pekerja Rumah Tangga*. Jakarta: Kantor ILO [International Labour Organization], Terjemahan. Tersedia secara online juga di: http://www.oit.org/

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print)** and **www.journals.mindamas.com/index.php/atikan

wcmsp5/groups/public/---asia [diakses di Jakarta, Indonesia: 1 April 2018].

Perdana, Novrian Satria. (2015). "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-anak di Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.21, No.3 [Desember].

Raharja, Pratama & Mandala Manurung. (2005). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Rauscher, K.J. *et al*. (2008). "Us Child Labour Violations in the Retail and Service Industries: Findings from a National Survey of Working Adolescents" in *American Journal of Public Healt*, Vol.98, No.9.

SAKERNAS [Survei Angkatan Kerja Nasional]. (2014). *Data Pekerja Anak, 2011-2014*. Jakarta: Kemenakertrans RI [Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia].

Salmon, C. (2005). "Child Labour in Bangladesh: Are Children the Last Economic Resource of the Household?" in *Journal of Social Economics*, Volume 21(1-2), pp.33-54.

Santrock, J.W. (2008). *Perkembangan Anak, Jilid II.* Jakarta: Penerbit Erlangga, alih bahasa oleh Mila Rahmawati & Anna Kuswanti, edisi ketujuh.

Seacombe, K. (2000). "Family in Poverty in the 1990s: Trends, Causes, Consequences, and Lessons Learned" in *Jounal of Marriage and the Families*, Vol.62, No.4.

Setneg RI [Sekretariat Negara Republik Indonesia]. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.* Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Siregar, Sofyan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitaif*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Siregar, M. Deni. (2015). "Kinerja Guru dalam Mengelola Proses Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa" dalam *Jurnal Educatio*, Vol.10, No.2 [Desember], hlm.233-248.

Solehuddin. (2013). "Pelaksanaan Perlindungan Hukum terhadap Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Konstruksi: Studi di Proyek Pembangunan CV Karya Sejati Kabupaten Sampang". *Artikel Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Malang: Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya. Tersedia secara online juga di: https://media.neliti.com/media/publications/34593-ID [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukaimi, Syafi'ah. (2013). "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam" dalam *Jurnal Marwah*, Vol. XII, No.1 [Juni]. Tersedia secara online juga di: http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/viewFile/515/495 [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

Susilowati, Sri Hery. (2007). "Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri terhadap Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Tersedia secara online juga di: https://anzdoc.com/dampak-kebijakan-ekonomi-di-sektor-agroindustri-terhadap-dis.html [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

Susilowati, Sri Hery. (2016). "Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian" dalam *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol.34, No.1 [Juli], hlm.35-55.

Suyanto, B. (2003). *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*. Surabaya: Airlangga University Press.

Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak.* Jakarta: Penerbit Kencana.

Todaro, Michael. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga,* Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga, edisi ketujuh.

Triono, Agus. (2014). "Perlindungan Hukum bagi Anak di Era Otonomi Daerah: Studi tentang Peran Pemerintah Daerah dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak" dalam *Jurnal Sosiologi*, Vol.16, No.2, hlm.139-154. Tersedia secara online juga di: http://download.portalgaruda.org/article.php?article=291400 [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

Tumengkol, Selvie M. (2012). "Masalah Sosial sebagai Dampak Perubahan Sosial dan Upaya Pemecahannya: Studi Kasus Masalah Kemiskinan". *Karya Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Manado: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi. Tersedia secara online juga di: http://repo.unsrat.ac.id/623/1/KARYA_ILMIAH_TUMENGKOL2.pdf [diakses di Jakarta, Indonesia: 19 Desember 2017].

Usman, H. & D.N. Nachrowi. (2004). *Pekerja Anak di Indonesia: Kondisi, Determinan, dan Eksploitasi: Kajian Kuantitatif*. Jakarta: PT Gramedia.

Wahyuni, Sri. (2014). "Profil Pekerja Anak: Studi Kasus di Desa Kesamiran, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Purwokerto: Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Tersedia secara online juga di: http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1951/2 [diakses di Jakarta, Indonesia: 19 Desember 2017].

Wismayanti, Yanuar Farida. (2006). "Kondisi Sosial Pekerja Anak: Assesment tentang Pekerja Anak di Pesisir Pantai Cumpat dan Nambangan, Bulak Banteng, Kota Surabaya" dalam *Jumal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial*, Vol.11, No.01, hlm.36-46. Tersedia secara online juga di: https://media.neliti.com/media/publications/52877-ID [diakses di Jakarta, Indonesia: 27 Desember 2017].

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print) and www.journals.mindamas.com/index.php/atikan



Fenomena Pekerja Anak
(Sumber: https://www.kompasiana.com/infokespro, 2/3/2018)

Semakin tinggi pendapatan keluarga, tingkat pendidikan anak-anak seusianya di lingkungan anak, tingkat pendidikan orangtua, dan sedikit jumlah anggota keluarga membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta untuk tetap bersekolah semakin besar; dan semakin tinggi upah pekerja anak membuat probabilita pekerja anak pada sektor informal di DKI Jakarta untuk tetap bersekolah semakin rendah.

© 2018 by Minda Masagi Press in Bandung, West Java, Indonesia
ISSN 2088-1290 (print)** and **www.journals.mindamas.com/index.php/atikan